



# Dinamika Gender & Perubahan Sosial

Editor:

Adi Fahrudin, Ph.D

Dr. Sa'diyah El Adawiyah

Zakiah Jamaluddin, Ph.D

Dr. Oktaviana Purnamasari

Tim Penulis:

Adi Fahrudin - Abu Huraerah - Aida Shakila Ishak - Awang Ideris bin Awang Daud

Ellya Susilowati - Faizah Mas'ud - Farah Zaini - Husmiati Yusuf - Ida Hindarsah

Lusi Andriyani - Muria Herlina - Nina Septina - Norzalinda Mohd Ali Hanafiah

Nurul Naimah Rose - Noor Hassline Mohammad - Noor'ain Aini

## DINAMIKA GENDER & PERUBAHAN SOSIAL

Tim Penulis:

Adi Fahrudin, Abu Huraerah, Aida Shakila Ishak, Awang Ideris bin Awang Daud, Ellya Susilowati, Faizah Mas'ud, Farah Zaini, Husmiati Yusuf, Ida Hindarsah, Lusi Andriyani, Muria Herlina, Nina Septina, Norzalinda Mohd Ali Hanafiah, Nurul Naimah Rose, Noor Hassline Mohammad, Noor'ain Aini, Oktaviana Purnamasari, Sakroni, Sa'diyah El Adawiyah, Siti Haslina Hussin, Zakiyah Jamaluddin.

Desain Cover:

**Usman Taufik**

Tata Letak:

**Handarini Rohana**

Editor:

**Adi Fahrudin, Sa'diyah El Adawiyah, Zakiyah Jamaluddin, Oktaviana Purnamasari**

ISBN:

**978-623-459-049-4**

Cetakan Pertama:

**April, 2022**

Hak Cipta 2022, Pada Penulis

---

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang

**Copyright © 2022**

**by Penerbit Widina Media Utama**

All Right Reserved

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

**PENERBIT:**

**WIDINA MEDIA UTAMA**

**(Grup CV. Widina Media Utama)**

Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas  
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

**Anggota IKAPI No. 360/JBA/2020**

Website: [www.penerbitwidina.com](http://www.penerbitwidina.com)

Instagram: [@penerbitwidina](https://www.instagram.com/penerbitwidina)

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Ilahi Robbi, buku dengan judul **Dinamika Gender dan Perubahan Sosial** dapat disiapkan di awal tahun 2022. Buku ini merupakan kumpulan tulisan dari para-akademia dan peneliti dari Indonesia dan Malaysia. Bab-bab dalam buku ini dikumpulkan dan melalui proses seleksi yang agak ketat, proses penilaian dan penyuntingan beberapa kali agar layak menjadi bahan bacaan dan memberikan informasi baru mengenai dinamika gender dan perubahan sosial.

Diskurs mengenai gender akan selalu menarik dan akan selalu jadi perdebatan yang dinamis dari berbagai perspektif. Dalam buku ini, dibincangkan berbagai topik diantaranya kesetaraan gender dan *post-modernisme*, modal soal kepemimpinan perempuan, *self-esteem* remaja perempuan, dukungan sosial untuk Wanita, gender dalam perspektif kekuatan, perempuan sebagai pendidik dan partisipasi politik, kesetaraan gender dan kesehatan keluarga, *body image* Wanita karier, pemerksaan Ibu Tunggal, isu perdagangan perempuan, pelibatan orang tua dalam pembelajaran semasa *pandemic* dan terakhir diselipkan artikel berkaitan dengan birokrasi dan kemiskinan.

Intinya dinamika gender bisa dipahami tidak dalam sudut pandang yang sempit melainkan juga dalam konteks peranan yang dimainkan dalam berbagai dimensi kehidupan. Selaku editor buku ini, kami menyadari sebetulnya tidak mudah dan tidaklah ringan melakukan editasi buku dengan topik-topik yang sangat *sensitive* dan variatif seperti ini, apatah lagi Ketika pekerjaan menarik keterhubungan antara tema yang satu dengan yang lain sangat memerlukan ketelitian dan diskusi yang cukup intens serta melelahkan terjadi sehingga kumpulan tulisan ini layak dijadikan bahan bacaan publik. Para penulis Bab dalam buku ini memiliki kesadaran yang tinggi bahwa tugas semua disiplin ilmu dan profesi konsen pada upaya perubahan sosial yang dapat meningkatkan, mempertahankan dan memperbaiki kualitas hidup dan kesejahteraan umat manusia. Untuk itulah maka diseminasi pemikiran dan hasil penelitian dalam bentuk publikasi seperti ini sangat diperlukan agar diketahui oleh khalayak ramai.

Kami selaku Editor sadar bahwa penerbitan buku ini bukan merupakan buah hasil kerja keras kami sendiri. Ada banyak pihak yang sudah berjasa dalam membantu kami dalam menyelesaikan buku ini. Maka dari itu, kami mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu

memberikan wawasan, ide dan saran kepada kami sebelum maupun ketika mengelompokkan tema-tema yang sesuai untuk dimasukkan dalam buku ini. Buku ini sudah barang tentu masih sangat jauh dari sempurna baik dari konten, struktur, komposisi dan pembahasan. Terlebih buku ini bukan pula sebuah buku pegangan melainkan sebuah buku bunga rampai. Namun demikian, sedari awal semua penulis Bab dalam buku ini telah berkomitmen bahwa masing-masing bertanggung jawab atas isi Bab yang mereka tulis. Akhirnya kami berharap buku ini dapat menjadi bacaan dan rujukan bagi siapapun yang ingin tahu tentang dinamika gender dan perubahan sosial yang sedang dan akan terjadi.

Jakarta, April 2022

Tim Editor

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
<b>BAB 1 PROLOG: DINAMIKA GENDER DAN PERUBAHAN SOSIAL .....</b>	<b>1</b>
<b>BAB 2 KESETARAAN GENDER DAN <i>POSTMODERNISME</i> .....</b>	<b>9</b>
A. Pendahuluan .....	10
B. Perbedaan Gender Menciptakan Ketidakadilan .....	10
C. Ide Pemikiran <i>Postmodernisme</i> .....	12
D. Kesetaraan Gender dalam Perspektif <i>Postmodernisme</i> .....	12
E. Kesimpulan .....	14
<b>BAB 3 MODAL SOSIAL KEPEMIMPINAN PEREMPUAN DALAM PEMBANGUNAN .....</b>	<b>15</b>
A. Pendahuluan .....	15
B. Komunikasi Pembangunan .....	17
C. Modal Sosial .....	17
D. Pembahasan .....	18
E. Kesimpulan .....	22
<b>BAB 4 ESTIM KENDIRI DALAM KALANGAN REMAJA PEREMPUAN .....</b>	<b>25</b>
A. Pendahuluan .....	25
B. Remaja .....	26
C. Peranan Jantina dalam Pembentukan Estim Kendiri .....	27
D. Kesimpulan .....	28
<b>BAB 5 DARI WANITA UNTUK WANITA: SOKONGAN SOSIAL SAUDARA KITA .....</b>	<b>31</b>
A. Pendahuluan .....	32
B. Sorotan Karya Terpilih .....	34
C. Pengumpulan Data .....	36
D. Dapatan Kajian .....	36
E. Kesimpulan .....	42
F. Penghargaan .....	43
<b>BAB 6 GENDER DALAM PERSPEKTIF KEKUATAN .....</b>	<b>47</b>
A. Pendahuluan .....	47
B. Gender dalam Perspektif Kekuatan .....	49
C. Kesimpulan .....	53
<b>BAB 7 PEREMPUAN, PENDIDIK DAN PARTISIPASI POLITIK .....</b>	<b>55</b>
A. Pendahuluan .....	55
B. Konsep Pendidikan Politik .....	57
C. Perempuan dan Partisipasi Politik .....	58

D. Kesimpulan .....	60
<b>BAB 8 GENDER DALAM PERENCANAAN PARTISIPATIF .....</b>	<b>63</b>
A. Pendahuluan .....	63
B. Gender dan Target <i>Goals</i> dalam SDGS .....	63
C. Keterlibatan Perempuan dalam Perencanaan Partisipatif .....	65
D. Tahapan Perencanaan Partisipatif .....	67
E. Kesimpulan .....	69
<b>BAB 9 KESETARAAN GENDER DAN KESEHATAN KELUARGA .....</b>	<b>71</b>
A. Pendahuluan .....	72
B. Kesehatan Keluarga/Keluarga Sehat .....	73
C. Kesetaraan Gender .....	76
D. Kesimpulan .....	79
<b>BAB 10 KESETARAAN GENDER DALAM PENERAPAN STRATEGI</b>	
<b><i>BUSINESS CONTINUITY PLAN</i> PADA UMKM .....</b>	<b>85</b>
A. Pendahuluan .....	86
B. Mengapa Kesetaraan Gender Penting dalam UMKM .....	89
C. Problematika Gender dalam UMKM .....	92
D. Strategi <i>Business Continuity Plan</i> .....	95
E. Kesimpulan .....	99
<b>BAB 11 <i>BODY IMAGE</i> DIKALANGAN WANITA KARIER .....</b>	<b>103</b>
A. Pendahuluan .....	103
B. Pembagian <i>Body Image</i> .....	105
C. Pentingnya ' <i>Body Image</i> ' Bagi Wanita Karier .....	106
D. Pengaruh ' <i>Body Image</i> ' .....	109
E. Penyakit yang Berkaitan dengan ' <i>Body Image</i> ' .....	110
F. Intervensi Psikososial .....	112
G. Kesimpulan .....	112
<b>BAB 12 PEMERKASAAN IBU TUNGGAL MISKIN MELALUI</b>	
<b>PROGRAM KEUSAHAWANAN .....</b>	<b>115</b>
A. Pengenalan .....	116
B. Konsep Ibu Tunggal .....	117
C. Kemiskinan dalam Kalangan Ibu Tunggal .....	117
D. Penglibatan Ibu Tunggal dalam Bidang Keusahawanan .....	118
E. Kesimpulan .....	121
F. Penghargaan .....	122
<b>BAB 13 PERAN PEREMPUAN DALAM KOMUNITAS VIRTUAL ORANG</b>	
<b>TUA ANAK AUTIS: PERSPEKTIF KOMUNIKASI KESEHATAN .....</b>	<b>125</b>
A. Pendahuluan .....	126
B. Komunitas Virtual Sebagai Cara Memperoleh Dukungan Sosial .....	127

C. Komunikasi Kesehatan dan Model Komunikasi Ekologi Sosial	
Perilaku Kesehatan .....	128
D. Peran Perempuan pada Komunitas Virtual untuk Orang Tua	
Anak Autis .....	130
E. Kesimpulan .....	132
<b>BAB 14 PERUBAHAN PENGLIBATAN IBUBAPA TERHADAP PEMBELAJARAN</b>	
<b>ANAK KETIKA PERINTAH KAWALAN PERGERAKAN .....</b>	<b>135</b>
A. Pendahuluan .....	136
B. Kaidah Kajian .....	138
C. Keputusan Kajian .....	140
D. Perbincangan .....	144
E. Kesimpulan .....	145
<b>PROFIL PENULIS .....</b>	<b>149</b>

- Pringle, Jan; Mills, Kate; McAteer, John; Jepson, Ruth; Hogg, Emma; Anand, Neil; Blakemore, Sarah-Jayne (January 5, 2016). "A systematic review of adolescent physiological development and its relationship with health-related behaviour: a protocol". *Systematic Reviews*. 5 (3): 3. doi:10.1186/s13643-015-0173-5. PMC 4700763. PMID 26732773.
- Puberty and adolescence". MedlinePlus. Archived from the original on April 3, 2013. Retrieved July 22, 2014.
- Rosenbergh, M. (1965). *"Society and The Adolescent Self Image"*. Pricenton: Pricenton University Press
- Roy-Byrne, P., Bumgardner, K., Krupski, A., Dunn, C., Ries, R., Donovan, D., West, I. I., Maynard, C., Atkins, D. C., Graves, M. C., Joesch, J. M., ... Zarkin, G. A. (2014). Brief intervention for problem drug use in safety-net primary care settings: a randomized clinical trial. *JAMA*, 312(5), 492-501.
- Sawyer, Susan M; Azzopardi, Peter S; Wickremarathne, Dakshitha; Patton, George C (January 17, 2018). "The age of adolescence". *Lancet Child Adolesc Health*. 2 (3): 223–228. doi:10.1016/S2352-4642(18)30022-1. PMID 30169257
- Stehlik, Thomas (2018). *Educational Philosophy for 21st Century Teachers*. Springer. p. 131. ISBN 978-3319759692.

BAB

5

## DARI WANITA UNTUK WANITA: SOKONGAN SOSIAL SAUDARA KITA

Faizah Mas'ud, Siti Haslina Hussin, Noor'ain Aini,  
Farah Zaini, & Awang Ideris Awang Daud  
*Universiti Malaysia Sarawak*  
Email: mfaizah@unimas.my

**Abstrak:** Sokongan sosial kepada mualaf atau saudara kita adalah satu perkara yang amat penting dalam membantu mereka mempelajari Islam dengan lebih dekat. Sebagai saudara kita yang telah nekat memilih Islam, mereka memerlukan sokongan sosial dari ahli keluarga dan masyarakat agar mereka mampu menjalani kehidupan baharu yang sejahtera. Golongan saudara baru wanita amat memerlukan sokongan sosial kerana sebagai istri dan ibu, mereka harus kuat dalam menghadapi cabaran demi kesejahteraan keluarga mereka. Penulisan kajian ini menggunakan kaidah kualitatif menerusi temuramah mendalam bersama empat (4) aktivis Baitul Ilmi di Kota Samarahan bagi mengupas bentuk sokongan sosial yang dihulurkan kepada saudara kita, terutamanya golongan wanita. Hasil kajian mendapati bahawa sokongan sosial yang diberikan oleh Baitul Ilmi kepada saudara kita terdiri dari beberapa aspek seperti bantuan kewangan dan kebajikan, bimbingan agama, sokongan penghargaan diri, sokongan fizikal dan sokongan emosi.

**Kata Kunci:** *Mualaf, Saudara Kita, sokongan sosial, wanita*

## A. PENDAHULUAN

Mualaf atau individu yang memeluk agama Islam bukan atas warisan, adalah kumpulan dalam Islam yang dimuliakan di sisi Allah SWT kerana mereka telah menyumbang kepada perkembangan syiar Islam sehingga kini (Abdullah *et al.*, 2019). Peningkatan mualaf wanita di seluruh dunia adalah sangat memberangsangkan walaupun media masa memberikan pandangan negatif terhadap Islam dan kedudukan wanita dalam Islam (King, 2017; Maslim & Bjorck, 2009; Spoliar & Van den Brandt, 2021). Keputusan untuk memilih Islam dan meninggalkan agama asal bukanlah satu keputusan yang mudah. Apabila wanita memilih Islam sebagai agama, maka keseluruhan hidup zahir dan batin akan akur kepada kehendak dan panduan Islam. Antara isu yang penting adalah apabila wanita yang berkahwin sebelum memeluk Islam, maka beliau terpaksa meninggalkan suami yang bukan Islam serta berhadapan dengan isu agama anak-anak terutama apabila anak-anak masih kecil. Islam sebagai *Ad Din* atau cara hidup akan mengubah rutin harian dan matlamat hidup di dunia dan selepas mati. Individu yang memeluk Islam akan melalui proses perubahan dari segi spiritual, psikologi, dan ideologi dalam jangka masa yang tertentu (Iyadurai, 2011).

Pelbagai faktor mempengaruhi individu untuk memeluk agama lain termasuk agama Islam. Namun demikian, beberapa faktor yang selalu dikaitkan dengan wanita memeluk agama Islam adalah kerana perkahwinan (Bowen, 2009; Kończak, 2019; Muslim, 2008), rakan-rakan (King, 2017), keluarga (Spoliar & van den Brandt, 2021) dan Islam sebagai cara hidup atau *Ad Din* (Drury, 2014; Rogozen-Soltar, 2019). Sumber dari Jabatan Agama Islam Sarawak melaporkan antara faktor yang mempengaruhi pengislaman mualaf di Sarawak ialah hidayah dari Allah, secara sukarela, perkahwinan, mengikut ibubapa dan pengaruh lain. Oleh kerana Islam berbeza dengan agama lain dari segi penghayatan atau pengzahiran, pengesahan status mualaf dari segi undang-undang di Malaysia hanya dapat dilakukan apabila individu mencapai umur lebih dari 18 tahun (Laman Web Rasmi JAWI). Ini bertujuan untuk memastikan individu yang membuat keputusan untuk memeluk agama Islam telah sampai umur dewasa serta matang mengikut undang-undang sivil, di samping memastikan keharmonian kepelbagaian kaum dan agama. Tambahan pula, Islam melarang keras seorang penganut Islam daripada menukar agama atau murtad (Assagaf, 2014; Moqsith, 2013). Apabila seseorang murtad, maka hukuman yang dikenakan adalah berat. Menurut Assagaf (2014), terdapat lebih 60 kali perkataan murtad (*Apostasy*) atau *riddah* di dalam Al Quran dan juga hadis-hadis sahih (Moqsith, 2013).

Wanita mualaf akan berhadapan dengan pelbagai cabaran yang berlainan di samping isu semasa seperti ketidakadilan gender, budaya, adat resam, persepsi keluarga dan masyarakat (Brice, 2010; Maslim & Bjorck, 2009). Satu kajian menunjukkan wanita mualaf berada dalam keadaan yang lebih mencabar kerana kedudukan mereka yang sedia ada dalam keluarga dan masyarakat atau struktur sosial (Spoliar & van den Brandt, 2021). Kesimpulannya, tidak ada seorang pun di dunia ini yang akan melalui pengalaman yang sama setelah bergelar mualaf (Abdullah *et al.*, 2019; Jensen, 2008).

Seperti mualaf lain di serata dunia, mualaf di Sarawak turut berhadapan dengan cabaran selepas memeluk agama Islam. Noreha *et. al.* (2019) menyatakan antara cabaran yang dihadapi oleh mualaf ialah daripada aspek kewangan, ekonomi, psikologi dan pertembungan budaya. Kawi dan Tan (2020) menambah antara lain cabaran yang dihadapi oleh mualaf ialah tekanan daripada keluarga, persepsi dan penerimaan masyarakat, rasa terasing dan rendah diri. Masalah dalam perkahwinan dan perceraian juga menjadi salah satu cabaran yang dihadapi oleh mualaf terutama bagi golongan wanita. Kajian Sayyid Buhar Musal Kassim *et. al.* (2013) telah mengenal pasti fasa-fasa yang dihadapi oleh mualaf dan mendapati bahawa selepas pengislaman, mualaf berhadapan cabaran fasa keterujaan, semangat empati, fanatik, kekecewaan, dan pemulihan semangat. Menurut Abdullah *et al.* (2019), antara punca cabaran fasa tersebut ialah kekurangan ilmu agama atau persediaan mental, fizikal dan emosi sebelum memeluk Islam.

Di Malaysia, pelbagai pihak aktif dalam memberikan bantuan dan sokongan kepada mualaf. Selain agensi di bawah kerajaan seperti Jabatan Agama Islam dan Majelis Agama Islam Negeri (MAIN), terdapat beberapa pertubuhan bukan kerajaan (NGO) Islam yang aktif menjalankan fungsi dakwah kepada golongan mualaf sama ada di peringkat negeri maupun kebangsaan. Antaranya ialah Pertubuhan HIKMAH, Persatuan Cina Muslim Malaysia (MACMA) dan Persatuan Dayak Muslim Kebangsaan. Bagi membantu usaha menjalankan dakwah dan pelaksanaan Islam, terdapat juga individu perseorangan yang mujudkan pusat sokongan mualaf secara persendirian. Di Kota Samarahan, Sarawak, Baitul Ilmi adalah salah satu kumpulan sokongan yang membantu golongan mualaf termasuk golongan wanita dari pelbagai latar belakang terutama dalam kalangan mereka yang berbangsa Iban dan Bidayuh.

## B. SOROTAN KARYA TERPILIH

### 1. Konsep "Saudara Kita" di Sarawak

Di Malaysia, konsep mualaf umumnya bermaksud orang yang baru memeluk Islam atau saudara baru (Kamus Dewan Edisi ke Empat). Menurut laman web rasmi e-SMAF, mualaf ialah mereka yang dipujuk hatinya atau yang baru memeluk Islam dan iman mereka masih lemah. Di Sarawak, mualaf digelar sebagai "Saudara Kita" bagi menunjukkan dekatnya golongan ini dengan masyarakat Islam sedia ada. Sumber dari Jabatan Agama Islam Sarawak (JAIS) merekodkan bahwa seramai 1334 individu memeluk Islam di Sarawak sepanjang tahun 2020. Kawi & Tan (2020) menyatakan bahwa agama Kristian mencatatkan peratusan terbesar sebagai agama asal sebelum mereka memeluk Islam. Ini diikuti oleh Pagan, Buddha, Hindu dan agama-agama lain. Manakala etnik terbesar yang memeluk Islam di Sarawak terdiri daripada Iban, Bidayuh dan Cina. Mereka juga melaporkan bahwa kaum wanita melebihi kaum lelaki dalam membuat keputusan menukar agama kepada Islam (Kawi & Tan, 2020). Sebagai Saudara kita yang mempunyai latar belakang yang pelbagai dan berhadapan dengan cabaran yang rencam, mereka memerlukan pendekatan yang berbeza dan menyeluruh kerana proses menjadi seorang Islam itu memerlukan masa dan mendatangkan cabaran yang berbeza bagi setiap individu (Kerley & Copes, 2009).

### 2. Sokongan Sosial

Sokongan sosial bermaksud pengalaman yang berkaitan dengan penghargaan, perhatian dan kasih sayang (Gurung, 2006) yang menyumbang kepada perkembangan positif dalam kalangan individu. Golongan Saudara Kita memerlukan sokongan sosial daripada keluarga dan masyarakat sekeliling bagi membantu mereka mengadaptasi kehidupan dan cabaran sebagai seorang Islam. Sokongan ini mampu memberi peningkatan penghargaan sendiri, nilai dan keyakinan diri serta kesejahteraan dalam hidup (Nestmann & Hurrelmann, 1994). Menurut Thoits (1995), sokongan sosial didefinisikan sebagai bantuan yang diterima daripada ahli keluarga, kawan dan orang luar dalam bentuk sokongan emosi, instrumental dan maklumat tambahan. Selain itu, sokongan sosial ditakrifkan sebagai hubungan interpersonal dan sokongan yang diberikan oleh sesebuah institusi sosial yang dapat mempengaruhi kesejahteraan individu (Costello, Pickens, & Fenton, 2001). Antara sokongan sosial yang diberikan termasuk dorongan dan nasihat, penzahiran perasaan kasih sayang, empati dan bantuan kebendaan yang dihulurkan (Aimi & Nur Najwa Hanani, 2020).

Beberapa kajian di Malaysia menjelaskan bahwa terdapat beberapa jenis sokongan sosial yang diperlukan saudara kita, antaranya adalah sokongan dari masyarakat (Noreha Che Abah *et al*, 2019), penghargaan sendiri (Nazri Yasin *et al*, 2018), bantuan kewangan dan kebajikan (Mariam Abdul Majid, 2011), peluang pekerjaan yang baru (Nur Najwa Hanani & Razaleight, 2016), pendidikan dan bimbingan agama (Roslieza Rosli & Nur A'thiroh Masyaa'il Abdullah, 2015), nasihat kaunseling (Marlon Guleng *et al*, 2014), dan pendekatan emosi (Nur Najwa Hanani *et al*, 2016). Kerajaan Malaysia melalui JAIS di peringkat persekutuan serta negeri masing-masing dengan bantuan pelbagai NGO memberikan perkhidmatan sokongan termasuk mengatur aktiviti dan program untuk mualaf dalam menghayati ajaran Islam. Menurut Siti Adibah dan Zubaidah (2018), di setiap negeri, institusi agama yang mempunyai kuasa dalam menguruskan hal ehwal mualaf adalah MAIN atau Jabatan Agama Islam Negeri (JAIN). Di Sarawak, Unit Kemajuan Saudara Kita (UKSK) di Bahagian Dakwah JAIS bertanggung jawab ke atas urusan pertukaran agama golongan bukan Islam kepada Islam. Peranan menguruskan mualaf di peringkat negeri boleh diklasifikasikan kepada tujuh aspek utama iaitu perundangan dan polisi, pengislaman dan pendaftaran, pendidikan, kewangan dan kebajikan, ziarah saudara baru, kaunseling dan sekali pengurusan selepas kematian mualaf (Adibah Abu Bakar & Zubaidah Ismail, 2018). Namun demikian, sekiranya berlaku kegagalan untuk merancang dan menyusun aktiviti atau program yang bersesuaian dan memenuhi keperluan mereka, ia boleh menimbulkan jurang yang akan memberikan pengaruh negatif kepada golongan Saudara Kita dan akhirnya akan meningkatkan bilangan Saudara Kita yang terabai, ingin murtad atau meninggalkan amalan dan cara hidup Islam seluruhnya (Marlon Guleng *et al*, 2014). Oleh itu, peranan institusi kerajaan dan bukan kerajaan adalah sangat signifikan untuk mengurus tadbir hal-hal berkaitan saudara kita.

Walaupun sokongan sosial diberikan oleh jabatan kerajaan dan bukan kerajaan dalam membantu saudara kita dalam menangani cabaran yang dihadapi dalam beragama, namun begitu tidak banyak kajian dan penulisan yang dijalankan untuk meneliti fungsi dan peranan sokongan sosial yang bersifat bebas yang menawarkan sokongan sosial yang diperlukan mengikut keperluan individu secara khusus. Oleh itu, bab ini membincangkan hasil kajian mengenai sokongan sosial yang diberikan oleh Baitul Ilmi yang diasaskan oleh aktivis wanita untuk Saudara Kita, khususnya wanita di sekitar Kota Samarahan, Sarawak, Malaysia.

### 3. Peranan Baitul Ilmi Sebagai Pusat Sokongan Sosial Saudara Kita

Baitul Ilmi mula beroperasi pada tahun 2013 di sebuah rumah teres dua tingkat di Kota Samarahan, Sarawak. Baitul Ilmi bermula atas ikhtiar Aktivis 1 yang sebelum ini menguruskan Baitul Ihtimam iaitu sebuah pusat perlindungan Saudara Kita yang juga terletak di Kota Samarahan, Sarawak. Fungsi Baitul Ilmi yang lebih luas, aktiviti yang banyak serta bilangan Saudara Kita yang mengunjungi Baitul Ilmi juga semakin ramai saban tahun bermaksud mereka memerlukan ruang yang lebih luas untuk beroperasi. Maka pusat perlindungan Baitul Ihtimam yang menempatkan Saudara Kita sama ada secara individu maupun berkeluarga, sudah tidak sesuai untuk menampung keperluan ini. Keadaan ini mendorong Aktivis 1 untuk memindahkan operasi dan aktiviti ke premis baharu dan menamakannya Baitul Ilmi. Sementara itu, Baitul Ihtimam kekal berfungsi sebagai pusat perlindungan bagi saudara kita. Baitul Ilmi berpindah ke taman perumahan berdekatan sebuah pusat membeli belah di Kota Samarahan. Pada awal tahun 2022, Baitul Ilmi sekali lagi berpindah ke lokasi baru dengan bangunan rumah yang lebih besar untuk menempatkan Kelas Pengajian Fardhu Ain (KAFA) dan aktiviti kebajikan komuniti yang dirancang oleh aktivis Baitul Ilmi. Lokasi kali ini lebih berdekatan dengan kampus universiti di Kota Samarahan.

### C. PENGUMPULAN DATA

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif khususnya kaidah temubual secara mendalam. Temubual melibatkan 4 aktivis wanita Baitul Ilmi. Aktivis 1 merupakan pengasas Baitul Ilmi dan seorang graduan ijazah sarjana muda daripada universiti yang berdekatan. Manakala Aktivis 2 merupakan orang kanan Baitul Ilmi dan seorang graduan ijazah sarjana. Aktivis 3 dan 4 merupakan Saudara Kita serta orang kuat yang membantu dan menyokong aktiviti Baitul Ilmi dalam program kebajikan bersama komuniti. Temu bual yang dijalankan secara umumnya menyentuh sokongan sosial Baitul Ilmi kepada Saudara Kita termasuk mualaf wanita. Maklumat yang diterima ditranskrip secara verbatim dan dianalisis dengan pendekatan tematik. Analisis tematik melibatkan bacaan secara berkaidah terhadap transkrip verbatim serta mengasingkan dapatan atau isi perbincangan peserta mengikut kategori yang menonjol (Ahmad Munawar & Zakaria, 2019).

### D. DAPATAN KAJIAN

Hasil temu bual bersama 4 orang aktivis Baitul Ilmi mendapati bahwa sokongan sosial yang mereka berikan kepada Saudara Kita terutamanya wanita adalah bersifat individu dan juga berkelompok. Sokongan sosial diberikan

secara khusus mengikut keperluan Saudara Kita, diikuti dengan aktiviti berkelompok untuk memberikan arah tuju sebagai penganut Islam. Di samping itu, sokongan sosial yang diberikan turut menambahkan rasa kekitaan dan kekeluargaan dalam kalangan saudara kita. Seterusnya, sokongan sosial ini juga melibatkan aktiviti yang memberikan peluang kepada Saudara Kita untuk menyumbang sokongan kepada Saudara Kita yang lain.

#### 1. *Free and Easy*

Baitul Ilmi diwujudkan atas dasar kerja sama beberapa individu yang diketuai oleh Aktivis 1 yang memberi arah tuju dan tindakan berdasarkan keperluan dan situasi individu dan ahli masyarakat yang memerlukan bantuan dan sokongan. Keutamaan difokuskan kepada Saudara Kita, terutamanya golongan wanita daripada kaum Iban dan Bidayuh. Penubuhan Baitul Ilmi bersifat *freelance* yakni tidak terikat dengan piagam persatuan. Baitul Ilmi memberi ruang kepada wanita dalam kalangan Saudara Kita bukan sahaja untuk mendapat sokongan sosial malah terlibat untuk membantu orang lain samada Saudara Kita maupun masyarakat setempat (Aktivis 1, 2, 3 dan 4).

*Kami lebih suka bebas tanpa terikat dengan syarat atau peraturan persatuan. Sebab tu kami tak daftar (Aktivis 1)*

*Saya sangat enjoy join aktiviti Baitul Ilmi. Kami tidak perlu buat mesyuarat atau laporan. Bagus jugak sebab kita semua sama rata. Tak ada jawatan. Bila ada aktiviti, kita bincang dan ON (Aktivis 2)*

*Bangunan yang disewa untuk kelas KAFA dijadikan sebagai asas yang membolehkan aktiviti dan program berkaitan komuniti dan bantuan untuk masyarakat setempat dijalankan secara sistematik.*

*Baitul Ilmi wujud bukan dengan ada rumah atau bangunan tapi kumpulan individu yang bersama untuk memperjuangkan syiar Islam dan cuba mengikut Sunnah Rasulullah SAW dalam membantu dan menyokong mualaf (Aktivis 1).*

#### 2. *Pemudah cara*

Sokongan sosial yang paling penting mengikut oleh aktivis 1 dan 2 adalah menjadi perantara antara Saudara Kita dan pihak berkuasa agama dalam urusan seperti proses pengislaman, perkahwinan dan perceraian. Pengurusan Baitul Ilmi senantiasa merujuk pihak yang bertanggung jawab dalam hal ehwal agama Islam (JAIS dan USK) berkaitan proses-proses ini bagi memastikan



keputusan yang dibuat adalah betul dan prosedur yang dilakukan adalah mengikut perundangan.

*Baitul Ilmi memang selalu merujuk kepada JAIS. Kalau bab dan mudahkan hal nak masuk Islam, saya contact je pegawai yang saya kenal (Aktivis 1).*

Baitul Ilmi juga mengadakan sokongan dari segi penyebaran ilmu dan pemahaman asas mengenai agama Islam. Ini dicapai melalui aktiviti-aktiviti ilmu seperti kelas-kelas fardhu ain dan kelas Iqra yang dijalankan sekurang-kurangnya seminggu sekali. Kelas fardhu ain dikendalikan oleh ustadz-ustadz berpengalaman yang juga menyumbangkan khidmat mereka kepada Baitul Ilmi secara sukarela, manakala kelas Iqra dikendalikan oleh petugas Baitul Ilmi sendiri, atau sukarelawan-sukarelawan yang kebanyakannya terdiri daripada pelajar Institusi Pendidikan Tinggi (IPTA) berhampiran.

*Kampus universiti dekat jadi ramai pelajar yang nak jadi sukarelawan tolong aktiviti, ramai juga dari Semenanjung. Saya pun dari Semenanjung. Dulu kerja kat universiti, tapi kemudian berhenti dan mulakan Baitul Ilmi, saya minat dan lebih lagi belajar kerja sosial kat uni (Aktivis 1)*

Tambahan pula pusat ini juga memberi ruang untuk berinteraksi dan merapatkan hubungan antara saudara kita dengan menganjurkan pelbagai program yang mampu memupuk rasa keselesaan, keakraban dan persaudaraan sesama ahli (Aktivis 3). Antara program yang dilakukan adalah aktiviti riadah seperti memanjat gunung, lawatan luar dan berkelah; aktiviti kebajikan seperti mengagihkan bantuan bekalan makanan dan bantuan pakaian; dan aktiviti berkaitan perayaan seperti penyembelihan haiwan korban dan pengagihannya, membakar lemang, memasak rendang dan ketupat serta banyak lagi (Aktivis 3 dan 4).

*Selalunya saudara kita sukarela kontak saya atau rakan-rakan yang terlibat dengan Baitul Ilmi melalui telefon. Saya tolong semua sama ada yang Islam atau bukan Islam di sekitar Kota Samarahan. Ada yang baru nak masuk Islam atau ada yang masuk tapi langsung tak praktis Islam. Dari sini orang kenal. Saya juga mula buat Almari Kongsi Rezeki, sesiapa boleh bagi dan sesiapa boleh ambik tapi saya monitor pengambilan supaya adil pembahagian bagi yang memerlukan (Aktivis 1)*

Ini dilakukan untuk melembut dan menjinakkan hati Saudara Kita agar terbuka untuk menghampiri dan mendalami Islam secara sukarela tanpa paksaan daripada sesiapa (Aktivis 3 dan 4). Kaedah ini dipercayai lebih berkesan kerana keinginan yang terbit dari hati sendiri untuk belajar atau terlibat dengan aktiviti Baitul Ilmi adalah lebih bermakna dan menyebabkan Saudara Kita lebih konsisten dalam amalannya. Sokongan sosial diberikan kepada Saudara Kita tanpa mengira latar belakang mereka seperti bangsa, jantina dan taraf perkahwinan maupun faktor sosio-ekonomi seperti pendapatan, tahap pendidikan, pekerjaan dan sebagainya

*"Kita tak paksa saudara kita untuk join aktiviti. Kalau mereka dapat join, kita raikan. Kalau tak dapat, kita akan follow up. Tanya kalau mereka ada masalah" (Aktivis 1)*

*Memang lebih ramai wanita sebab agaknya kami wanita, mereka lebih selesa dan terbuka bila bersama jantina yang sama. Kalau dapat saya pastikan mereka ajak suami dan keluarga join (Aktivis 1)*

### 3. Sokongan Sara Hidup

Sebagai kumpulan sokongan, Baitul Ilmi bertindak menjadi orang tengah menyalurkan bantuan kewangan kepada Saudara Kita yang menghadapi masalah kewangan. Walaupun bantuan yang dihulurkan mungkin hanya dalam jumlah yang kecil, namun bantuan tersebut amat membantu. Sumber bantuan kewangan tersebut adalah daripada sumbangan pribadi individu-individu yang mengenali pengurus Baitul Ilmi. Atas dasar kepercayaan mereka menyerahkan tugas mengagihkan sumbangan kepada Saudara Kita kepada Baitul Ilmi. Menurut Aktivis 1, bantuan kewangan yang diterima oleh Baitul Ilmi tidak pernah putus kerana ramai individu yang mampu dan ingin bersedekah dan membantu, cuma tidak mempunyai masa dan keupayaan untuk melakukannya sendiri.

*Kami akan warwarkan dalam group rakan Baitul Ilmi kalau ada aktiviti dan perlukan bantuan. Siapa nak dan free boleh join. Tak ada masalah dan kami buat sama-sama (Aktivis 2).*

Selain itu, bantuan akan bertambah pada bulan Ramadhan dan Aidil Fitri kerana ramai individu yang ingin memberi sumbangan sempena mengambil keberkatan bulan-bulan yang mulia ini, sekaligus meningkatkan sumber kewangan untuk agihan.

*Saya ada akaun khas untuk kumpul duit yang rakan-rakan bagi. Setakat ini saya tak ada masalah. Kalau ada apa apa kawan kawan dan kenalan dengan rela hati bagi dan terpulang berapa banyak nak bagi bukan sahaja untuk saudara baru tapi semua yang perlu yang saya bantu kalau saya tahu dan mampu (Aktivis 1).*

Selain bantuan kewangan, Baitul Ilmi turut mengagihkan sumbangan bekalan makanan kepada Saudara Kita yang memerlukan. Antara barangan asas yang sering diserahkan ialah beras, tepung, gula, minyak, sabun dan sebagainya. Sumber barangan ini juga adalah daripada sumbangan pihak individu yang meyakini Baitul Ilmi sebagai ejen agihan. Aktivis 1 dan 2 menyatakan bahwa Baitul Ilmi lebih gemar jika sumbangan dihulurkan dalam bentuk barangan memandangkan ia mudah diuruskan kerana Baitul Ilmi hanya perlu mengenal pasti penerimanya sahaja. Sekiranya sumbangan adalah dalam bentuk tunai, pihak Baitul Ilmi perlu mengenal pasti jenis-jenis barangan yang sesuai untuk diberikan dan menguruskan pembeliannya sebelum proses pengagihan.

*Kami terima duit dan barang, atau beli barang ikut keperluan individu yang memerlukan. Ada saudara baru yang dulu dapat bantuan sekarang memberi pulak tenaga dan wang. Alhamdulillah, jadi berterusan tak perlu harap orang lain, saudara baru bantu saudara baru yang lain (Aktivis 2).*

Baitul Ilmi mahu mendidik Saudara Kita agar berdikari dan berusaha untuk keluar daripada senarai penerima bantuan, dan sebaliknya menjadi sebahagian daripada penyumbang suatu hari nanti kerana terdapat Saudara Kita yang terdiri daripada golongan bukan berpendapatan rendah dan berlatar belakang keluarga yang susah. Ini selari dengan program bantuan Baitul Ilmi yang bukan hanya menasaskan golongan Saudara Kita yang kurang mampu dari segi kewangan tetapi juga memberi peluang kepada mereka yang mampu untuk menghulurkan sedekah dan sumbangan barangan kepada masyarakat sekeliling yang memerlukan, termasuk keluarga yang bukan beragama Islam. Ini bertujuan untuk mendidik jiwa Saudara Kita tentang nilai kasih sayang sejagat dan saling membantu sesama manusia yang melangkaui batasan bangsa dan agama (Aktivis 4) yang berasaskan Iman dan Ihsan (Nurhadi, 2019). Baitul Ilmi berpegang kepada konsep bahwa setiap sumbangan kewangan yang diserahkan kepada Saudara Kita adalah sebagai galakan dan dorongan kepada mereka untuk meningkatkan ketaatan dan komitmen kepada agama Islam.

#### 4. Islam dan Penghayatan

Bukan mudah bagi seseorang Saudara Kita menjalani proses perubahan atau penyesuaian diri setelah memeluk Islam. Cabaran semakin hebat apabila mereka tidak menerima sokongan daripada ahli keluarga terdekat, sehingga ada yang pada awalnya terpaksa menyembunyikan status agama baharu mereka daripada pengetahuan keluarga. Keadaan ini menyebabkan mereka sukar untuk mendapat peluang mengikuti kelas agama, atau mempraktikkan ajaran Islam kerana khawatir dengan penerimaan ahli keluarga mereka. Natijahnya, mereka akan tercicir daripada mendapat bimbingan untuk menjalani hidup sebagai orang Islam yang sempurna. Menyadari hal ini, Baitul Ilmi sebagai kumpulan sokongan membuka ruang memberi bimbingan agama kepada saudara kita dengan menganjurkan kelas fardhu ain sekali setiap minggu (Aktivis 1, 2, 3 dan 4). Ustadz yang mengajar secara sukarela menyokong usaha memberi bimbingan ini dengan mengupas isi daripada buku (Aktivis 1 dan 2) yang diberikan oleh pihak USK kepada setiap Saudara Kita usai sahaja proses syahadah mereka dilakukan.

Selain itu, kelas Iqra turut diadakan pada setiap hujung minggu bagi memberi ruang kepada Saudara Kita untuk hadir. Ini adalah kerana majoriti Saudara Kita yang berkunjung ke Baitul Ilmi terdiri daripada golongan wanita, maka sebagai istri dan ibu, mereka mempunyai tanggung jawab keluarga yang perlu diselesaikan pada hari-hari bekerja atau bersekolah (Aktivis 3 dan 4). Bantuan sukarelawan yang terdiri daripada mahasiswa dari IPTA berdekatan juga melancarkan proses bimbingan ini. Ia membolehkan pendekatan dilakukan secara *one-to-one* atau dalam kumpulan yang kecil yang lebih berkesan,

*Yang datang bantu, rakan –rakan Baitul Ilmi bertukar ganti tapi sentiasa bagi sokongan walaupun tak ada di Bumi Kenyalang (Aktivis 1).*

#### 5. Sokongan sendiri

Antara cabaran yang dihadapi oleh Saudara Kita adalah persepsi negatif daripada masyarakat sekeliling terhadap perubahan dalam status agama mereka. Kesan psikologi timbul apabila saudara kita merasakan mereka kehilangan keyakinan diri untuk meneruskan kehidupan sebagai seorang Islam. Ini bertambah serius apabila Saudara Kita berhadapan dengan masalah kewangan atau masalah rumah tangga. Selain itu, golongan lain yang mendapat kesan secara langsung ialah anak-anak Saudara Kita. Tekanan masyarakat dan masalah keluarga boleh meninggalkan gangguan emosi kepada anak-anak sehingga membawa kepada masalah keciciran persekolahan atau keterlibatan dengan gejala sosial yang tidak sehat.

*Kesian anak-anak ni. Kalau kita tak tolong, mereka terbiar. Sebab tu, saya pernah jumpa cikgu, guru besar dan jabatan pendidikan nak uruskan hal sekolah mereka (Aktivis 1).*

Menyadari hal ini, Baitul Ilmi mengambil pendekatan memberi sokongan penghargaan diri kepada mereka. Baitul Ilmi memberi galakan kepada Saudara Kita, terutamanya golongan wanita, untuk berusaha menambah pendapatan keluarga agar mereka boleh mencapai tahap berdikari secara ekonomi (*economic independence*). Ini bertujuan membebaskan mereka daripada belunggu masalah kewangan yang menjadi satu punca utama tekanan, lebih-lebih lagi dalam kes Saudara Kita yang berstatus ibu tunggal, atau mereka yang tidak mendapat sokongan keluarga. Antaranya Baitul Ilmi akan membantu memasarkan produk yang dihasilkan oleh Saudara Kita dengan membuat hebahan di media sosial (Aktivis 1 dan 2). Usaha ini sedikit sebanyak membantu meningkatkan penghargaan diri dalam kalangan Saudara Kita apabila melihat produk buatan mereka berjaya dipasarkan dan mendatangkan pendapatan kepada mereka. Perasaan ini membantu melegakan kebimbangan tentang masalah kewangan keluarga dan memberi keyakinan kepada mereka untuk lebih kreatif dan proaktif dalam kehidupan (Aktivis 3 dan 4).

Bagi anak-anak pula, Baitul Ilmi berusaha untuk memastikan anak-anak yang keciciran ini dapat menyambung semula persekolahan mereka. Tanpa pendidikan, mereka akan kekal dalam kitaran sosial yang sama dan terus berhadapan dengan masalah kehidupan. Pendidikan akan memberi berpeluang kepada mereka untuk mengubah kehidupan kepada yang lebih baik, dan dipercayai akan meningkatkan harga diri dan peluang untuk hidup dalam persekitaran yang selesa sebagai seorang Islam yang baik. Baitul Ilmi lazimnya akan berhubung dengan Jabatan pendidikan Negeri (JPN) apabila merujuk hal-hal berkaitan pendidikan anak-anak Saudara Kita yang terkesan akibat krisis keluarga. Hubungan baik antara pengurusan Baitul Ilmi dan pihak JPN serta sekolah mampu membantu proses pendaftaran persekolahan anak-anak Saudara Kita berjalan dengan lancar.

## E. KESIMPULAN

Baitul Ilmi bergerak berteraskan prinsip Islam, Iman dan Ihsan (Nurhadi, 2019) dalam menghulurkan sokongan sosial kepada Saudara Kita. Segala bantuan kebajikan diberi sebagai satu usaha sokongan sosial bagi melembutkan hati Saudara Kita untuk terus menjalani kehidupan sebagai seorang Muslim (Mariam Abdul Majid, 2011). Temubual bersama Saudara Kita yang aktif bersama Baitul Ilmi mendapati bahwa Baitul Ilmi memberi pelbagai bentuk sokongan sosial kepada Saudara Kita berdasarkan keperluan dan tidak

membiarkan mereka selepas memeluk agama Islam dan disahkan sebagai mualaf. Setiap sokongan sosial yang diberi sedikit sebanyak meringankan cabaran yang dihadapi oleh Saudara Kita. Antara sokongan sosial yang diperoleh oleh Saudara Kita ialah dalam bentuk bantuan kewangan dan kebajikan, bimbingan agama, sokongan penghargaan diri, sokongan fizikal dan sokongan emosi. Walaupun berpaksi kepada prinsip tiada paksaan, sokongan sosial yang dihulurkan oleh Baitul Ilmi menunjukkan bahwa peranan berdakwah diserapkan ke dalam prinsip tersebut. Berkonsepkan dakwah secara santai, Baitul Ilmi memainkan peranan penting sebagai komunikator, pengantara, pemudah cara dan pengurus kepada Saudara Kita di Kota Samarahan. Ini demi memastikan Saudara Kita dapat meneruskan kehidupan dengan baik sebagai umat Islam dan tidak kembali kepada agama asal. Bahkan dakwah santai yang disampaikan membuatkan Saudara Kita tetap teguh beriman kepada Allah. Sokongan yang dihulurkan bersifat serampang dua mata di mana Saudara Kita menerima sokongan demi kesejahteraan hidup dan dalam masa yang sama sokongan mendidik mereka menjadi seorang Islam yang taat kepada Allah dan senantiasa membuat kebaikan untuk diri sendiri dan masyarakat sekeliling. Baitul Ilmi mendekati golongan Saudara Kita kepada penghayatan beragama melalui aktiviti santai. Walaupun mungkin banyak aktiviti yang dijalankan tidak berbentuk keagamaan, namun nilai-nilai Islam yang diterapkan memadai untuk menarik Saudara Kita untuk memahami Islam secara lebih mendalam. Penganjuran aktiviti berbentuk keagamaan pula berasaskan kepada konsep tiada paksaan ke atas Saudara Kita sama ada untuk aktif mengikuti atau tidak. Konsep ini bukan sahaja bertepatan dengan ajaran Islam, bahkan menjadi daya tarikan kepada Saudara Kita. Mereka dengan sendirinya terus mendekati Baitul Ilmi dengan hati yang terbuka.

## F. PENGHARGAAN

Penulis mengucapkan setinggi-tinggi penghargaan kepada Universiti Malaysia Sarawak atas sokongan kewangan dan peluang diberikan dalam menjalankan kajian yang bertajuk *Challenges and Coping Strategies Among Iban and Bidayuh Muslim Converts: A Case Study at A Convert Support Center*, Baitul Ilmi, Kota Samarahan (F06/DRC/1967/2020) di bawah Yayasan Dayak Chair.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, S., Sahad, M. N., & Chu Abdullah, S. A. (2019). Dreams and religious conversions: A study of Malaysian Muslim converts. *International Journal of Dream Research*, 12(1). <https://doi.org/10.11588/ijodr.2019.1.48858>
- Ahmad, A. W., & Abd Rahman, N. N. H. (2020). Sokongan Sosial: Satu Keperluan Dalam Pemerkasaan Saudara Baru. *Jurnal Pengajian Islam*, 13(2), 238-253.
- Aimi Wafa Ahmad, & Nur Najwa Hanani Abdul Rahman. (2020). Sokongan Sosial: Satu Keperluan Dalam Pemerkasaan Saudara Baru. *Jurnal Pengajian Islam*, 13(2), 238-253.
- Assagaf, J. (2014). Kontekstualisasi hukum murtad dalam perspektif sejarah sosial hadis. *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan*, 14(1), 21. <https://doi.org/10.18326/ijtihad.v14i1.21-39>
- Bowen, P. (2009). Conversion to Islam in the United States: A Case Study in Denver, Colorado. *Intermountain West Journal of Religious Studies*, 1(1), 4.
- Brice, K. (2010). A Minority Within A Minority: A Report on Converts to Islam in the United Kingdom. In *Faith Matters* (Issue November).
- Costello, J., Pickens, L. M., & Fenton, J. (2001). Social Support: A Matter Of Connections. Chicago, IL: Chapin Hall Center for Children at the University of Chicago.
- Drury, A. (2014). Religious conversions in the Mediterranean world. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 25(4), 526-528. <https://doi.org/10.1080/09596410.2014.924220>
- Gurung, R.A.R (2006). *Health Psychology: A Cultural Approach*. Thomson Wadsworth. <http://e-smaf.islam.gov.my/e-smaf/index.php/main/mainv1/fatwa/pr/12376>
- Marlon P. Guleng and Razaleigh Muhamat @ Kawangit.(2014). *Adaptation of Muslim Converts within the Society*. National University of Malaysia
- Iyadurai, J. (2011). The step model of transformative religious experiences: A phenomenological Understanding of religious Conversions in India. *Pastoral Psychology*, 60(4), 505-521. <https://doi.org/10.1007/s11089-010-0287-6>
- Jensen, T. G. (2008). To be "Danish", becoming "Muslim": Contestations of national identity? *Journal of Ethnic and Migration Studies*, 34(3), 389-409. <https://doi.org/10.1080/13691830701880210>
- Kamus Dewan Edisi Ke Empat <https://prpm.dbp.gov.my/Cari1?keyword=Mualaf&d=226112&#LIHATSI>
- Kawi, K., & Tan Abdullah @ Tan Ai Pao, N. A. M. (2020). Isu dan cabaran saudara kita di Jabatan Agama Islam Sarawak. *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences*, 3(2), 28-43.
- Kerley, K. R., & Copes, H. (2009). "Keepin' my mind right": Identity maintenance and religious social support in the prison context." *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 53(2). <https://doi.org/10.1177/0306624X08315019>
- King, E. (2017). Pathways to Allah: Female Conversion to Islam in Australia. *Islam and Christian-Muslim Relations*, 28(4), 453-472. <https://doi.org/10.1080/09596410.2017.1324004>
- Kończak, I. (2019). Why Do Russian Women Convert to Islam? *Studia Religiologica*, 52(1), 1-13. <https://doi.org/10.4467/20844077sr.19.001.10783>
- Mariam Abdul Majid. (2011). *Mualaf Di Negeri Selangor Darul Ehsan: Kajian Tentang Kepuasan Diri Dalam Kehidupan Islam*. Tesis Doktor Falsafah Jabatan Dakwah dan Pembangunan Insan Universiti Malaya.
- Maslim, A. A., & Bjorck, J. P. (2009). Reasons for Conversion to Islam Among Women in the United States. *Psychology of Religion and Spirituality*, 1(2), 97-111. <https://doi.org/10.1037/a0015735>
- Moqsith, A. (2013). Tafsir atas Hukum Murtad dalam Islam. *AHKAM: Jurnal Ilmu Syariah*, 13(2), 283-294. <https://doi.org/10.15408/ajis.v13i2.940>
- Muslim, C. L. (2008). Women who convert to Islam for the purpose of marriage: compulsion or free will? (Doctoral dissertation).
- Nazri Yasin, Jamiah Manap & Arena Che Kassim. 2018. Pengaruh penghargaan sendiri terhadap kesejahteraan psikologi mualaf. *Journal of Social Sciences and Humanities* Vol 13.No.3 (2018) 173-182.
- Nestmann, F. & Hurrelmann, K. (1994). Child and adolescent research as a challenge and opportunity for social support theory, measurement, and intervention: and vice versa. In F. Nestmann & K. Hurrelmann (Eds.), *Social networks and social support in childhood and adolescence* (pp.1-22).: Walter de Gruyter.
- Noreha Che Abah, Asmawati Suhid & Fathiyah Mohd Fakhrudin. 2019. Isu dan Cabaran Saudara Baharu di Malaysia: Satu Tinjauan Awal. *Jurnal Al-Anwar*, 8 (2), 1-13.
- Nur Najwa Hanani Abd Rahman, Razaleigh Muhamat Kawang, Siti Aishah Yahya & Mohd Sufiean Hassan.(2016). *Transformasi hubungan*

- kekeluargaan saudara kita dari sudut emosi selepas memeluk Islam di Johor. *Jurnal Ilmi Ilmi Journal* Jilid 6 (2016): 125-148.
- Nurhadi. (2019). Islam, Iman dan Ihsan dalam Kitab Matan Arba'in An-Nawawi. *Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 9(01), 1-18. <https://doi.org/10.33367/ji.v9i01.811>
- Rogozen-Soltar, M. (2019). Murabitun religious conversion: Time, Depth, and Scale among Spain's New Muslims. *Anthropological Quarterly*, 92(2), 509-539. <https://doi.org/10.1353/anq.2019.0024>
- Roslieza Rosli & Nur A'thiroh Masyaa'il binti Abdullah @ Tan Ai Pao. (2015). Aplikasi Metodologi Dakwah Malaysian Chinese Muslim Association (MACMA) Kelantan kepada muallaf: kajian awal. Kertas Kerja dalam Seminar Pengurusan Islam: Ke Arah Pemantapan Ummah.
- Siti Adibah Abu Bakar & Siti Zubaidah Ismail. (2018). Pengurusan Muallaf di Malaysia: Kerjasama Dinamik Antara Agensi Kerajaan dan Bukan Kerajaan. *AL-'ABQARI: Journal of Islamic Social Sciences and Humanities*, 16, 133-155.
- Spoliar, L., & van den Brandt, N. (2021). Documenting conversion: Framings of female converts to Islam in British and Swiss documentaries. *European Journal of Women's Studies*, 28(4), 471-485. <https://doi.org/10.1177/1350506820920912>
- Thoits, P. A. (1995). Stress, coping, and social support processes: Where are we? What next? *Journal of Health and Social Behavior*, 35, 53-79. [doi:10.2307/2626957](https://doi.org/10.2307/2626957)

BAB  
6

## GENDER DALAM PERSPEKTIF KEKUATAN

Sakroni

Politeknik Kesejahteraan Sosial Bandung

Email : [sakroni@poltekesos.ac.id](mailto:sakroni@poltekesos.ac.id)

**Abstrak:** "Strengths Perspective" merupakan perspektif yang mencoba untuk memfokuskan pandangannya terhadap orang yang bermasalah pada sisi kekuatan yang ada pada orang yang bermasalah, bukan pada masalah atau kekurangannya, dalam konteks ini adalah Gender. Perspektif ini memandang bahwa gender mempunyai sumber daya dan kapasitas untuk mengembangkan kehidupannya yang belum dioptimalkan" Dalam melaksanakan pertolongan terhadap Gender, profesi-profesi tak hanya Pekerja sosial itu harus dan bisa memfokuskan pada kekuatan yang ada pada Gender, daripada masalah, kekurangan, dan hal-hal yang bersifat patologis.

### A. PENDAHULUAN

Seseorang identitas gender mengacu pada sejauh mana orang melihat diri mereka sebagai maskulin atau feminin mengingat apa artinya menjadi pria atau wanita dalam masyarakat. Feminitas dan maskulinitas berakar pada sosial (jenis kelamin seseorang) daripada biologis (jenis kelamin seseorang). Anggota masyarakat memutuskan apa menjadi laki-laki atau perempuan berarti (misalnya, dominan atau pasif, berani atau emosional), dan laki-laki akan umumnya merespon dengan mendefinisikan diri mereka sebagai maskulin sedangkan perempuan umumnya akan mendefinisikan diri mereka sebagai feminin. Karena ini adalah definisi sosial, bagaimanapun, adalah mungkin bagi